

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Proses penelitian tentang studi kasus perilaku *selective mutism* (SM) siswa, menghasilkan kesimpulan yang disesuaikan dengan fokus penelitian yakni latar belakang subjek (unit analisis) serta faktor penyebab, Gejala-gelaja atau bentuk perilaku SM, akibat dari perilaku SM, pandangan pihak terkait mengenai SM serta Upaya yang telah dilakukan oleh pihak terkait mengenai kasus SM.

1. Siswa yang mengalami pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan sehingga timbul trauma, merasa cemas yang menimbulkan rasa ketakutan yang berlebih pada sesuatu hal dan mendapatkan perlakuan atau pola asuh keluarga yang salah, cenderung memiliki perilaku *selective mutism*.
2. Siswa yang berperilaku *selective mutism* pada unit analisis memiliki kecenderungan:
 - a. tidak berkomunikasi selama berada di sekolah.
 - b. merasa tidak percaya diri, canggung, malu.
 - c. menghindar, lebih memilih sendiri, enggan untuk bergabung dan/atau berkelompok dengan temannya.
 - d. berwajah datar tanpa ekspresi yang berarti.
 - e. bersikap acuh.
 - f. selalu diam, tidak melakukan hubungan sosial dengan baik.
3. Siswa yang memiliki perilaku *selective mutism* dipicu oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yakni pengalaman masa lalu yang buruk sehingga menimbulkan rasa trauma, adanya rasa nyaman untuk tetap diam membisu, sering merasa khawatir/malu dan takut. Adapun faktor eksternal, yakni pola asuh keluarga yang tidak tepat, orang tua yang cukup sibuk dalam mengurus pekerjaannya, kurangnya kesadaran orang tua terhadap permasalahan

yang dialami oleh anak, lemahnya pengawasan orang tua, dan kurangnya interaksi yang intens antara orang tua dengan anak dan pengancaman.

Subjek mengalami perilaku *selective mutism* yang berada dalam kategori *mild* dan *moderate severe*. Perilaku *selective mutism* dalam kategori *mild* diwujudkan dengan NF hanya mau berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja seperti dengan orangtuanya, adiknya dan teman dekatnya dalam kondisi tertentu, misalnya hanya berbicara ketika berada di rumah dan tidak ada oranglain yang melihat. Subjek lebih nyaman menggunakan *gesture* atau bahasa tubuh. Perilaku *selective mutism* dalam kategori *moderate severe* diwujudkan dengan subjek hanya menggunakan komunikasi non verbal, ketika subjek diajak berkomunikasi ia hanya diam dan walaupun memberikan respon ia hanya menggunakan bahasa tubuh (*gesture*), seperti menggelengkan kepala atau mengangkat kedua pundaknya yang menunjukkan bahwa ia tidak menyukai dan tidak menyetujui sesuatu, dan mengganggukan kepala atau menunjuk sesuatu jika ia menyetujui dan menginginkan sesuatu. Subjek lebih sering diam membisu tanpa ekspresi yang berarti dan bersikap mengacuhkan orang lain yang mengajak dirinya berkomunikasi. Sikap diam membisu yang selalu di tunjukkan subjek serta tidak pernah memberikan respon yang baik membuat teman-teman menghiraukan subjek, dan menjadi enggan untuk mengajak subjek bicara atau bermain.

Anak pada umumnya menyampaikan keinginan dan perasaannya kepada orang lain melalui komunikasi, baik itu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal (seperti *gesture* tubuh). Namun yang ditunjukkan subjek ini, ia seperti kesulitan dan enggan untuk menyampaikan keinginannya itu kepada orang lain, terutama kepada orang diluar keluarga intinya. subjek memilih untuk diam dan tidak berbicara ketika diajak berkomunikasi dengan orang lain.

Gangguan perilaku ini akan mempengaruhi prestasi dalam bidang akademik, sosial dan untuk kedepannya pekerjaan. Adakalanya seorang siswa karena kurang pintar atau tidak mampu dalam berinteraksi dengan baik atau anak yang pasif, maka mereka tidak mendapatkan perhatian atau di acuhkan oleh teman-temannya dalam kegiatan-kegiatan kelompok di sekolah. Siswa yang mengalami *selective*

Wina Laela, 2016

STUDI KASUS TENTANG PERILAKU SELECTIVE MUTISM PADA SEORANG SISWA DI SUATU SEKOLAH DASAR NEGERI CIDADAP KOTA BANDUNG TAHUN AJARAN 2015/2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mutism (SM) memilih untuk selalu terdiam, membisu dan tidak mau bahkan tidak mampu berkata-kata dengan teman sebaya atau dengan guru di sekolah, namun siswa SM ini mampu berkata-kata ketika di rumah. Kebisuan siswa SM terjadi tidak hanya di lingkungan sekolah, namun juga di lingkungan sosial lainnya. Pencapaian nilai akademik yang kurang optimal karena tidak aktif di sekolah, penolakan atau terasa diasingkan oleh teman-teman di sekolah, kurang memiliki keterampilan fisik, kurang membentuk sikap yang sehat, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru, ketergantungan, serta perilaku pasif dalam kehidupan sehari-hari, ini semua merupakan dampak yang ditimbulkan oleh siswa yang mengalami gangguan perilaku *selective mutism*.

Pandangan pihak terkait (wakil kepala sekolah, guru-guru dan orang tua) mengenai perilaku *selective mutism*, pada umumnya belum mengetahui istilah gangguan perilaku pada anak ini. *Selective mutism* masih dianggap sebagai sebuah rasa malu dan pendiam yang wajar dialami oleh anak-anak sehingga pihak terakait tidak begitu mempermasalahkan perilaku diam membisu pada anak. Pihak terkait belum mengetahui permasalahan yang menyebabkan anak selalu diam di sekolah, hal ini membuat pihak terkait bingung cara mengatasinya. Sehingga belum ada penanganan secara khusus dari pihak terkait untuk kasus *selective mutism*.

B. Rekomendasi

Rekomendasi berikut diajukan kepada orangtua, pihak sekolah, guru BK dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi Orang Tua

Orang tua memberikan perhatian khusus bagi anak yang mengalami gangguan perilaku *selective mutism*, serta memberikan pola asuh yang tepat bagi anak yang memiliki perilaku *selective mutism* agar dapat mengurangi perilaku diam membisunya dan membentuk kebiasaan perilaku yang lebih aktif positif, misalnya memberikan rasa aman nyaman untuk anak, dapat meluangkan waktu bersama untuk mempererat

kedekatan antara orang tua dengan anak, serta memberikan kasih sayang selayaknya.

2. Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah, dengan adanya studi kasus ini diharapkan pihak sekolah dapat bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua siswa dalam mengidentifikasi siswa secara dini yang menunjukkan gejala *selective mutism*. Pihak sekolah hendaknya dapat lebih peka terhadap segala bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh siswa sehingga dapat dilakukan upaya preventif. Selain itu juga pihak sekolah melakukan upaya responsif dengan mengembangkan

3. Guru BK/Konselor

Bagi guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor, dari hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan layanan bimbingan konseling yang efektif untuk membantu siswa *selective mutism* di SD. Upaya responsif dilakukan dengan mengembangkan program bimbingan konseling untuk mereduksi kecemasan pada siswa yang mengalami perilaku *selective mutism* berdasarkan implikasi profil perilaku *Selective Mutism* pada siswa sekolah dasar. Dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling ini hendaknya guru BK/Konselor fokus untuk menghilangkan kecemasan, menambah kepercayaan diri, dan memberikan rasa aman serta nyaman.

4. Peneliti Selanjutnya

- a. Melakukan penelitian mengenai perilaku *selective mutism* secara lebih luas dan mendalam dengan waktu yang lebih panjang sehingga dimungkinkan memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dan lebih lengkap.
- b. Mengembangkan keterampilan khusus yang lebih baik dalam melaksanakan penelitian terhadap subjek yang mengalami perilaku *selective mutism*. Ketelitian serta kepekaan dalam mengamati subjek

selective mutism harus dimiliki oleh peneliti karena akan sangat menentukan hasil penelitian yang lebih bermakna.

- c. Mengembangkan program bimbingan konseling pribadi-sosial sesuai dengan implikasi profil perilaku *selective mutism*.
- d. Melakukan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang nantinya akan dilakukan *treatment* yang dapat menangani siswa *selective mutism*.